

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kondisi geografis yang berbeda-beda seperti wilayah pesisir, dataran rendah hingga dataran tinggi. Kondisi geografis tersebut membentuk masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing sehingga menciptakan keragaman budaya.

Keragaman budaya tersebut, hampir ada dari setiap daerah di Indonesia dan memiliki ciri khas tersendiri, maka sudah selayaknya bagi kita dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk melestarikan dan menjaga ragam seni budaya yang ada ini. Tidak mustahil jika banyak hasil cipta rasa dan karya dalam berbagai adat dan ragam seni budaya yang dimiliki ini selalu dilirik oleh bangsa lain. Banyaknya aneka ragam seni budaya yang terdapat di negara Indonesia ini merupakan suatu bukti bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Keragaman budaya inilah yang membuat Indonesia berbeda dengan negara-negara yang lainnya.

Melville J.Herkovits dalam Soerjono menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganik, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada di dalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Dari budaya tersebut tentunya bangsa Indonesia juga memiliki kebiasaan

yang sudah dilakukan sejak lama bahkan sampai menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat, kebiasaan itu disebut sebagai Tradisi.¹

Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, secara turun-temurun kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, dan nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat.²

Selain itu tradisi juga merupakan salah satu aspek dari kebudayaan itu sendiri. Tradisi juga ikut mempengaruhi akulturasi antar kebudayaan di Indonesia, secara garis besar tradisi merupakan sesuatu yang pasti ada di dalam kehidupan masyarakat yang homogen dan tradisional, dimana tradisi itu dipelihara dan dipertahankan dengan sangat kuat, sehingga menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia sendiri. Tradisi tidak hanya mencakup tentang kehidupan masyarakatnya saja, namun tradisi juga mencakup tentang kesenian dari daerah dan masyarakat tersebut. Kesenian itu juga mencakup antara lain dari tari, musik serta alat musik yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Sebagai wilayah yang terletak di antara pulau Jawa dan pulau Lombok, di Bali tentunya sangat kaya akan potensi budaya serta adat istiadatnya. Hampir semua orang yang tinggal di Bali sangat peduli terhadap budaya tradisional. Bali juga merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan utama para turis mancanegara. Keindahan alam Bali memang bagus, tapi terkadang para wisatawan tidak melihat dari segi budaya atau adat tradisional Bali. Padahal jika

¹ Melville J. Herkovits dalam Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Persada. 2006) hlm.150

² *Ibid.* hlm.237

dilihat dari segi budaya tradisionalnya, budaya yang ada di Bali tidak kalah indahnnya dengan keindahan alam Bali tersebut.

Adat dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Bali sangat erat kaitannya dengan agama dan kehidupan religius masyarakat Hindu. Keduanya telah memiliki akar sejarah yang demikian panjang dan mencerminkan kehidupan masyarakat agama Hindu. Pola kehidupan masyarakat Bali sangat terikat pada norma-norma baik agama maupun sosial. Dalam konteks norma agama misalnya, setiap pemeluk Hindu Bali wajib untuk melaksanakan sembayang atau pemujaan pada Pura. Selain agama, Bali juga terkenal dengan kesenian tradisionalnya.

Ada beberapa kesenian di Bali yang masih belum terekspos hingga saat ini, seperti tarian hingga alat musik tradisionalnya sendiri. Kesenian di Bali memang sudah merupakan peninggalan turun temurun dari leluhur mereka, maka tidak heran jika kesenian di Bali masih berkaitan dengan kehidupan religius masyarakat Hindu. Banyak tarian di Bali yang digunakan untuk hiburan, pertunjukkan, hingga upacara adat dan dari setiap upacara adatnya pun pasti memiliki musik pengiring. Alat musik pengiring tersebut sudah pasti merupakan alat musik tradisional Bali. Ada salah satu alat musik tradisional yaitu gamelan Bali yang selalu digunakan pada upacara-upacara yang bersifat sakral, nama alat musik tersebut adalah Gender Wayang.

Gender Wayang merupakan gamelan Bali yang masuk klasifikasi sebagai golongan gamelan tua di pulau Bali. Keberadaan Gender Wayang bisa dikatakan mengalami kepunahan, maka tidak heran jika saat ini jarang sekali ditemukan kesenian Gender Wayang. Fungsi dan manfaatnya sangat luas bagi kehidupan

religius umat Hindu di Bali oleh karena itu Gender Wayang selain dalam upacara adat maupun keagamaan, juga dimainkan dalam mengiringi pertunjukan *Wayang Lemah* (pertunjukkan wayang yang tidak dilakukan pada malam hari dan biasanya berkaitan dengan upacara agama). Gender Wayang memiliki banyak gending untuk dimainkan, mulai dari yang mudah hingga gending yang sulit, namun ada salah satu gending Gender Wayang yang menarik yaitu bernama gending *Tulang Lindung*. *Tulang Lindung* jika dipisah artinya *Tulang* adalah Tulang dan *Lindung* adalah Belut. Peneliti memilih gending *Tulang Lindung* karena gending tersebut merupakan gending Gender Wayang yang paling dasar, dan tentunya memiliki pola ritmik yang dasar pula, merupakan gending yang paling cocok dipelajari untuk orang awam yang ingin belajar bermain Gender Wayang dan juga merupakan satu-satunya gending Bali yang memanfaatkan tangan kanan si pemain Gender Wayang untuk hanya memainkan 1 (satu) nada/bilah saja. Kemenarikannya terdapat pada teknik tangan kanan si pemain, karena hanya dengan memukul satu bilah yang sama dari awal sampai akhir, pastinya akan sangat sulit untuk menjaga tempo gending itu sendiri.

Banyak orang diluar daerah Bali khususnya dalam sanggar kesenian Bali yang ingin belajar kesenian Gender Wayang namun kesulitan karena belum adanya notasi tertulis dari gending *Tulang Lindung* tersebut, sementara jarang sekali seniman tradisi yang bisa menulis notasi. Kebanyakan pada sanggar kesenian tersebut tidak hanya orang pribumi saja yang mengikuti pembelajaran, namun orang dari luar negeri seperti Jepang, Jerman, Australia juga mengikuti pembelajaran di sanggar, tentunya budaya mereka berbeda dengan budaya kita

sebagai orang Indonesia, budaya mereka adalah bermain alat musik dengan membaca notasi yang tertulis, dengan membaca notasi yang tertulis, itu akan sangat memudahkan mereka dalam belajar.

Oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti pola ritmik gending *Tulang Lindung* tersebut. Topik permasalahan yang akan diangkat adalah gending tersebut belum mempunyai notasi tertulis, sehingga peneliti ingin menotasikan pola ritmik gending tersebut agar dapat memudahkan orang-orang luar Bali khususnya orang-orang yang mengikuti pembelajaran di sanggar dalam mempelajari kesenian gamelan Gender Wayang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana pola ritmik Gender Wayang dalam gending *Tulang Lindung*?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti akan memfokuskan pada “pola ritmik alat musik gamelan Gender Wayang” yang berasal dari Bali. Hal ini beralasan karena belum ada penotasian pada gending *Tulang Lindung* dan merupakan salah satu gending yang paling dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti memahami pola ritmik gender wayang pada gending *Tulang Lindung*.
2. Sebagai bahan referensi dan sumber wawasan bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, khususnya jurusan Seni Musik.
3. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang alat musik tradisional Bali khususnya Gender Wayang.
4. Sebagai media untuk mempermudah dalam hal mempelajari pola ritmik gender wayang pada gending *Tulang Lindung*.
5. Memberi pengetahuan baru kepada masyarakat Bali mengenai notasi gending *Tulang Lindung*.